

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR SEKOLAH TANPA ATAP DI DESA CARINGIN, JATINANGOR

Bidi Ashri Meidini¹, Sri Wahyuning Astuti²
Magister Ilmu Komunikasi, Telkom University
E-mail: meidinibidi@gmail.com; asriesoebagyo@gmail.com

Submitted : 13 Juni 2023; Accepted : 12 Januari 2024, Published: 15 Januari 2024

ABSTRAK

Sekolah Tanpa Atap dibangun dengan harapan agar anak-anak di Desa Caringin dapat memperoleh pendidikan non formal yang tidak mereka dapatkan di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan akhlak dan mental. Anak-anak yang tergabung dalam yayasan ini memiliki latar belakang, rentang usia, dan daya tangkap yang berbeda, beberapa di antaranya bahkan merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kondisi ini lantas membuat para pengajar harus memiliki metode khusus dalam menangani setiap anak. Salah satu cara untuk mengatasi problematika tersebut adalah melalui komunikasi interpersonal. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menjelaskan pola interaksi interpersonal di Sekolah Tanpa Atap Desa Caringin, Jatinangor, (2) menjelaskan penerapan pola komunikasi interpersonal berdasarkan nilai-nilai guna meraih tujuan pembinaan peserta didik di Sekolah Tanpa Atap Desa Caringin, Jatinangor. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, disertai wawancara terstruktur dengan pendiri yayasan, pengajar, serta peserta didik, observasi non partisipatif, dan dokumentasi kegiatan belajar. Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk pembinaan peserta didik di sekolah non formal ini berupa komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah. Pola komunikasi yang diajarkan berdasarkan pada nilai-nilai pembinaan siswa, meliputi keimanan, budi pekerti, prestasi, demokrasi, kreativitas, kewirausahaan, kesehatan, sastra dan budaya, serta teknologi informasi – komunikasi.

Kata-kata kunci: komunikasi interpersonal, pola komunikasi, Sekolah Tanpa Atap

ABSTRACT

Sekolah Tanpa Atap was built with the hope that children in Caringin Village could receive non formal education which they didn't get from formal school, especially which related to morals and mentality. Children in this foundation came with different background, age, and comprehension, even some of them are children with special needs. This situation pushes the teacher to plan an exceptional method to handle each student. One way to overcome this problem is through interpersonal communication. The purpose of this research is (1) to explain the pattern of interpersonal interaction at Sekolah Tanpa Atap in Caringin Village, (2) to explain the application of interpersonal communication patterns based on values in order to achieve the goal of fostering students at Sekolah Tanpa Atas in Caringin Village. The method used is qualitative descriptive, accompanied by interview, unsystematic observation and documentation. Based on the research, it can be seen that the pattern of interpersonal communication that dominates this school is one-way, two-way and multi-way communication. The communication patterns used to foster students are based on student development values, including faith, character, achievement, democracy, creativity, entrepreneurship, health, literature and culture, as well as Information and Communication Technology.

Key words: interpersonal communication, communication patern, Sekolah Tanpa Atap

PENDAHULUAN

Komunikasi berperan penting dalam proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, baik dalam lingkup individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Tidak terkecuali dalam Sekolah Tanpa Atap, Jatinangor, di mana komunikasi memegang peranan penting

dalam kegiatan belajar-mengajar. Sekolah non formal ini didirikan oleh Bapak Suratmo, atau yang biasa disapa “Mbah” oleh para peserta didik. Berdirinya sekolah tanpa atap ini berangkat dari kepedulian dan kekhawatiran Bapak Suratmo terhadap kondisi mental dan akhlak anak-anak di desa Caringin. Menurut Bapak Suratmo, terlalu

banyak pengaruh buruk dari lingkungan sekitar yang membuat anak-anak bertindak tidak patut seperti merokok, berkata kasar, hingga melakukan kekerasan fisik. Sekolah Tanpa Atap tidak memaksa peserta didik untuk datang dan belajar seperti kebanyakan sekolah non formal pada umumnya. Anak-anak yang menjadi peserta didik di sekolah ini berawal dari kegiatan bermain dan mengaji, namun ada beberapa yang dititipkan orang tuanya agar mampu bersosialisasi. Dari total 20 peserta didik, terdapat 4 orang anak dengan kebutuhan khusus, yakni *hyperactive*, autisme, dan keterlambatan dalam menanggapi makna dari setiap kata. Terdapat 3 pengajar yang masing-masing diberi bayaran tak menentu, tergantung dari donator dan pendapatan Sekolah Tanpa Atap yang didapat melalui berjualan tempe, tahu dan membuka warung kecil. Bagi Bapak Suratmo, para peserta didik ini dapat dibina melalui komunikasi.

Pada dasarnya tujuan komunikasi yaitu untuk menyampaikan dan menyebarkan ide atau pikiran kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi tersebut. Komponen pokok yang menyusun proses komunikasi meliputi komunikator (pihak yang menyampaikan informasi), pesan (ide, atau gagasan yang disampaikan), media (perantara yang berfungsi untuk menyampaikan pesan), dan efek (efek dapat berupa perubahan tingkat pemahaman informasi yang diterima oleh komunikan) (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Kualitas komunikasi dapat diukur melalui seberapa efektif komunikasi yang dilakukan dan tingkat pemahaman komunikan atas pesan yang diterima. Efektivitas komunikasi diindikasikan oleh pesan yang jelas, singkat, mudah dipahami, menarik, tidak ambigu, dan tidak membingungkan (Altaf & Mohmad 2019).

Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal (Kusumawati, 2016). Komunikasi verbal umumnya dalam bentuk kata-kata, baik lisan, seperti melalui percakapan langsung, telepon, atau aplikasi telekomunikasi maupun non lisan, seperti tulisan, pesan elektronik, dan surat pos. Adapun komunikasi non verbal memanfaatkan ekspresi wajah, kode, bahasa isyarat, sentuhan, gerakan tubuh, nada bicara, dan kronemik atau penggunaan waktu dalam menyampaikan informasi. Kedua bentuk ini digunakan untuk berbagai kegiatan, salah satunya dalam proses pembelajaran di sekolah. Bentuk komunikasi yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran adalah campuran antara verbal dan non verbal. Dalam proses komunikasi di sekolah terdapat pola komunikasi yang terjadi, yaitu

komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi multi arah (Handika, Sudarma & Murda, 2019). Komunikasi satu arah dalam proses pembelajaran terjadi ketika pengajar menyampaikan materi kepada peserta didik. Adapun ketika dalam proses pembelajaran terjadi dialog antara pengajar dengan peserta didik, dapat disebut sebagai komunikasi dua arah. Selanjutnya, komunikasi multi arah merujuk pada komunikasi yang tidak hanya melibatkan guru dengan peserta didik, namun juga terjadi pada guru dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik (Malla, 2019).

Penerapan pola komunikasi dalam proses pembelajaran idealnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, mengingat setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan cara mengekspresikan perasaan, kemampuan yang beragam (Zagoto, Yarni, and Dakhi 2019), (Janawi 2019). Penyesuaian tersebut bertujuan untuk mewujudkan efektivitas komunikasi di kelas, sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Salah satu bentuk proses pembelajaran yakni pembinaan peserta didik. Pembinaan peserta didik merupakan upaya pendampingan dan pemeliharaan peserta didik yang bertujuan untuk merubah karakteristik peserta didik dari aspek pengetahuan, tingkah laku, dan kepribadian, sehingga peserta didik tersebut dapat meraih apa yang dicita-citakan (Amelia et al. 2023). Penerapan pembinaan peserta didik bisa di dalam atau luar sekolah guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta menginternalisasi nilai dan norma sosial (Amelia et al. 2023). Pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, meliputi pendekatan informatif yang berkaitan dengan metode pengajar dalam menyampaikan informasi pada peserta didik dengan asumsi peserta didik belum mengetahui pengetahuan yang akan diajarkan, pendekatan partisipatif yang memanfaatkan situasi belajar bersama, dan pendekatan eksperiensial, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran (Mangunhardjana dalam (Amelia et al. 2023).

Berdasarkan Permendiknas No 39 Tahun 2008 dalam (Mansir, Parinduri, & Abas 2020) nilai-nilai yang seharusnya diintegrasikan dalam kegiatan pembinaan kesiswaan terdiri dari keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa; budi pekerti luhur diiringi akhlak mulia; kepribadian unggul dilandasi wawasan kebangsaan; prestasi; demokrasi yang berkaitan

dengan hak asasi manusia; pendidikan politik; lingkungan hidup; kreativitas, keterampilan, diiringi mental usaha; kualitas jasmani dan rohani; sastra dan budaya; teknologi dan informasi; serta komunikasi bahasa asing. Efektifitas komunikasi di kelas dapat diukur melalui seberapa jauh pola komunikasi dapat terintegrasi dengan nilai-nilai tersebut. Hal tersebut dikarenakan komunikasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik dari proses pembelajaran. Tingkat pemahaman peserta didik dapat diindikasikan oleh prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian (Respati 2019) menunjukkan terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar pada peserta didik di Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

Salah satu macam komunikasi yang sering digunakan dalam sektor pendidikan yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berorientasi pada komunikasi secara langsung di antara dua orang atau lebih, yang memberikan kesempatan bagi pesertanya untuk menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non verbal (Manurung & Sumanti 2022). Berdasarkan maraknya penggunaan model komunikasi interpersonal dalam pembinaan peserta didik, keragaman gaya belajar dan karakteristik siswa serta pentingnya komunikasi dalam kegiatan pembinaan peserta didik, maka dibutuhkan kajian yang lebih dalam untuk membahas hal tersebut. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul “Pola Komunikasi Interpersonal Pengajar Sekolah Tanpa Atap dalam Upaya Pembinaan Peserta Didik di Desa Caringin, Jatinangor. Pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh jenis sekolah ini yang masuk dalam kategori non-formal, dengan latar belakang peserta didik dan pengajar yang berbeda, sehingga gaya komunikasi dan sudut pandang peserta didik dalam menerima informasi juga berpotensi berbeda.

METODE

Lokasi penelitian ini berada pada Sekolah Tanpa Atap Desa Caringin, Jatinangor. Penelitian berlangsung selama kurang lebih dua minggu, yakni pada 6-20 Mei 2023. Rentang waktu ini diperlukan untuk melihat penerapan pola komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berdasar pada visi yayasan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, dengan mengkaji persoalan berbasis pada pengamatan langsung. Sesuai dengan namanya, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi

terkait fenomena yang akan dikaji (Ramdhan, 2021:7-8), di mana fenomena yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal yang digunakan para pengajar di Sekolah Tanpa Atap. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara pada pengajar dan peserta didik, serta dokumentasi.

Jenis observasi yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi non partisipatif. Hasanah (2016:34) menyebutkan bahwa observasi non partisipan adalah di mana peneliti tidak ambil bagian dalam peri kehidupan objek yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti tidak terlibat langsung, namun tetap mengamatinya dari jarak yang cukup untuk bisa melihat sasaran observasi dan mendengarkannya (Desiana et al, 2022). Jenis observasi ini digunakan karena peneliti mencoba mempelajari dan memahami perilaku orang-orang yang terlibat di tengah proses belajar mengajar di Sekolah Tanpa Atap.

Selain observasi, data penelitian juga diperoleh melalui wawancara. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara terstruktur. Menurut Fadhallah (2020:7), wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada narasumber dan urutan pertanyaannya tidak diubah. Wawancara dilakukan kepada Pak Suratmo selaku pendiri sekaligus kepala sekolah di Sekolah Tanpa Atap, dua orang guru, dan empat orang murid yang salah satunya adalah ketua kelas.

Dokumentasi juga digunakan dalam proses pengambilan data di penelitian ini. Penggunaan teknik ini yakni untuk mengungkapkan peristiwa, objek, serta Tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti (Rukajat, 2018:6). Dalam penelitian ini, peneliti melengkapi data dengan catatan, *voice record* saat wawancara, serta foto-foto selama berada di Sekolah Tanpa Atap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total 20 orang anak yang tergabung di Sekolah Tanpa Atap dengan latar belakang dan rentang umur yang berbeda, dengan anak tertua berusia 12 tahun dan yang termuda berusia 3 tahun. Lima di antaranya merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang masuk ke dalam kategori autisme, *speech delay* dan *hyperactive*. Mereka bahkan tidak segan untuk melakukan kekerasan fisik, baik pada teman sebaya maupun orang tuanya. Sekolah Tanpa Atap di Desa Caringin, Jatinangor hadir

sebagai sekolah non formal yang memberikan wadah untuk rehabilitasi mental dan sosial bagi peserta didik, pendampingan dan pematapan pembelajaran agama, pendampingan dan pemberian motivasi untuk peserta didik, bakti sosial, dan meningkatkan kemampuan dan intuisi kewirausahaan peserta didik. Visi dan kegiatan yang diterapkan dalam sekolah ini tercantum pada karya siswa gambar 1.



Gambar 1. Visi dan Kegiatan Sekolah Tanpa Atap
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang pola komunikasi interpersonal, seperti penelitian (Manurung & Sumanti 2022) & (Asyuhah & Syam 2018). Namun, pada kedua penelitian tersebut masih belum mengkaji pola komunikasi interpersonal disertai model integrasi pola tersebut dengan nilai-nilai pembinaan peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pola interaksi interpersonal di Sekolah Tanpa Atap Desa Caringin, Jatinangor, (2) menjelaskan penerapan pola komunikasi interpersonal berdasarkan nilai-nilai guna meraih tujuan pembinaan peserta didik di Sekolah Tanpa Atap Desa Caringin, Jatinangor.

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR SEKOLAH TANPA ATAP DI DESA CARINGIN, JATINANGOR

Pola komunikasi yang terjadi di Sekolah Tanpa Atap di Desa Caringin, Jatinangor terdiri atas tiga jenis, yang meliputi.

- Pola komunikasi satu arah, berupa kegiatan pembinaan peserta didik melalui penyampaian materi dari pengajar (tidak melibatkan peserta

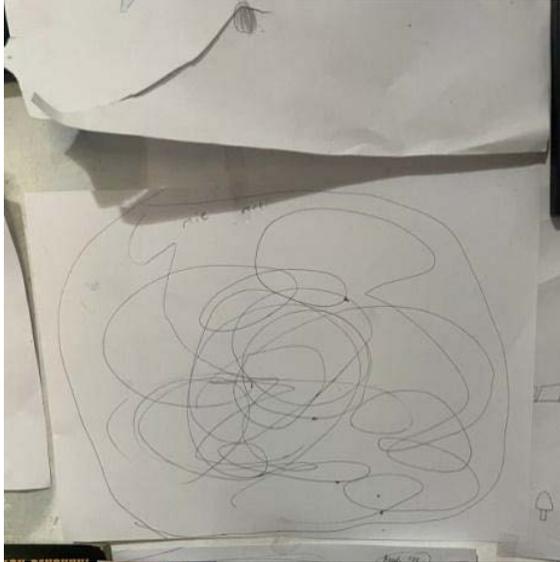
didik untuk aktif). Adapun materi yang disampaikan seperti materi keagamaan, seni dan prakarya, serta pengetahuan dasar *calistung* (baca, tulis, hitung). Materi yang disampaikan berbasis pada penerapan hukum agama serta berorientasi pada kehidupan dan kewirausahaan sosial.

- Pola komunikasi dua arah, dalam bentuk dialog antara pengajar dengan peserta didik. Selain itu, komunikasi dua arah di sekolah ini juga direpresentasikan melalui pemberian wadah bagi peserta didik untuk aktif mengkomunikasikan dan mengekspresikan perasaan dan kreativitasnya melalui gambar abstrak dan non abstrak.
- Pola komunikasi multi arah, yang diterapkan melalui aktivitas diskusi antar peserta didik dengan peserta didik dan pengajar dengan pengajar.

Meskipun seluruh pola komunikasi di atas diterapkan dalam proses pembinaan peserta didik, namun pola komunikasi dominan yang diterapkan yaitu komunikasi satu arah dan dua arah. Komunikasi satu arah yang diterapkan dalam bentuk pengajaran materi, sehingga pengajar memiliki keleluasan untuk menyampaikan materi secara komprehensif. Komunikasi satu arah mampu menjaga kondusifitas dalam kelas, sehingga penyampaian materi dapat lebih lancar dan tersampaikan dengan baik. Pola komunikasi ini juga mendukung usia peserta didik di sekolah ini yang didominasi oleh anak-anak berusia 5 hingga 12 tahun. Peserta didik pada usia tersebut berada di tahap eksplorasi dan mempelajari pola bersosial (Pratiwi, 2020). Oleh sebab itu, peserta didik tersebut memiliki ketertarikan untuk mengobrol dengan teman, hal ini dapat diminimalisir dengan strategi mengajar yang menyampaikan materi secara satu arah.

Sejalan dengan efektivitas komunikasi dua arah yang dilakukan di sekolah ini. Berdasarkan pengamatan di kelas, diketahui bahwa bentuk komunikasi dua arah pada pembinaan peserta didik dilakukan melalui aktivitas rehabilitasi mental dan sosial, pada aktivitas ini pengajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan isi hati, kendala-kendala yang dihadapi, trauma yang pernah dialami, dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial. Sesuai dengan penelitian (Prayitno et al. 2020) yang menunjukkan bahwa pendampingan psikologi melalui konseling memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membahas dan mengentaskan

permasalahan. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ekspresi mereka melalui penggambaran gambar secara abstrak (ditunjukkan oleh gambar 2).



Gambar 2. Gambar abstrak peserta didik
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Selain itu, pola komunikasi dua arah juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif, sehingga mereka terbiasa untuk kritis dan berani dalam mengutarakan pendapat dengan bertanggung jawab. Pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, selaras dengan penelitian (Nadia Rizky Amalia, Nurul Hidayah 2020) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran debat aktif bagi siswa terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Adapun jika ditinjau lebih spesifik berdasarkan komunikasi interpersonal, diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan pada sekolah ini masuk dalam kategori pola komunikasi efektif (Suhanti, Puspitasari & Noorizki, 2012). Hal ini disebabkan oleh alur komunikasi pada pembinaan peserta didik ini telah fokus pada tujuan pembelajaran dan telah memperhatikan peserta didik. Pada umumnya, ketika komunikasi interpersonal berjalan secara efektif, maka komunikator akan lebih memahami emosi dari komunikan. Pemahaman ini akan mengantarkan pengajar untuk mampu mendalami permasalahan yang dialami oleh peserta didik, sehingga peserta didik bisa lebih nyaman dan merasa tidak terhakimi.

Pola komunikasi interpersonal dalam proses konselor yang efektif umumnya memuat beberapa aspek penting, meliputi aspek keterbukaan, berkaitan dengan kemampuan persuasif pendidik untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk terbuka; aspek empati, berkaitan dengan kepedulian pendidik terhadap problematika peserta didik; aspek dukungan, berkaitan dengan pemberian penguatan dan motivasi bagi tenaga pengajar untuk dapat menyelesaikan problematikanya; aspek positif, berkaitan dengan sikap ramah dan solutif pengajar; serta aspek kesetaraan, berkaitan dengan perlakuan yang sama antara pengajar terhadap peserta didik (Salakay & Nahuway 2022). Aspek keterbukaan pada sekolah ini diterapkan melalui kegiatan konseling rehabilitasi mental dan sosial. Aspek, positif empati dan dukungan, diterapkan melalui pendekatan pengajar kepada peserta didik secara satu persatu dengan bahasa yang lembut dan komunikatif. Motivasi tersebut juga diindikasikan dengan apresiasi pendidik melalui pemberian nilai pada setiap karya peserta didik. Terakhir, aspek kesetaraan ditunjukkan melalui pemajangan hasil karya seluruh peserta didik (gambar 3).



Gambar 3. Pemajangan Karya Peserta Didik
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

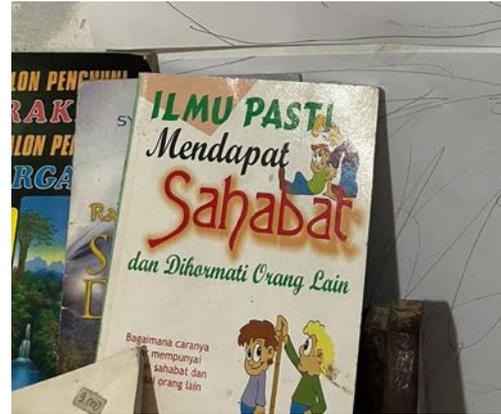
BENTUK PENERAPAN POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL UNTUK PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH TANPA ATAP

Penerapan pola komunikasi di Sekolah Tanpa Atap ini telah didasarkan pada nilai-nilai pembinaan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Suwatno, adapun

perwujudan nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

- **Keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa** diwujudkan melalui: (1) **pendampingan pembelajaran membaca kitab suci**, pendamping tersebut dilakukan melalui komunikasi interpersonal dua arah, diawali dengan pendidik yang memberikan arahan pembacaan Qur'an, diikuti dengan peserta didik yang melanjutkan bacaan tersebut, saat peserta didik mengalami kendala, maka akan didampingi oleh peserta didik secara personal. (2) **motivasi bimbingan untuk menjadi anak sholeh**, hal ini diindikasikan dengan komunikasi satu arah yang diberikan oleh pengajar melalui penyampaian materi tentang tata cara ibadah dan pembentukan karakter berbasis akhlak positif. Selain hal tersebut, motivasi bimbingan ini juga diwujudkan melalui fasilitas perpustakaan yang menyediakan buku-buku tentang agama. Bagi Bapak Suwatno, pembekalan dan bimbingan agama islam menjadi dasar utama bagi sekolah non formal ini. Walaupun masih duduk di bangku Sekolah Dasar, sudah ada tiga peserta didik yang mampu membaca Al-Quran.
- **Budi pekerti luhur** diwujudkan melalui kegiatan komunikasi satu arah dalam bentuk pemberian materi tentang cara bersosial, menanamkan kejujuran bagi peserta didik. Pembinaan nilai ini juga diwujudkan melalui pihak pengajar yang memfasilitasi buku cara bersosial pada perpustakaan sekolah ini (gambar 4).

Para pengajar juga memberikan arahan pada peserta didik terkait etika dan norma. Seperti menghormati tamu, berpamitan saat hendak pergi, mengucapkan salam, ataupun menghormati orang yang lebih tua. Nilai budi pekerti mendasar semacam ini awalnya tidak dipahami oleh peserta didik. Menurut Bapak Suwatno, hal ini dapat terjadi karena cara berkomunikasi orang tua mereka untuk mengarahkan dan membimbing dianggap kurang tepat. Mengingat beberapa orang tua peserta didik memilih untuk melakukan tindak kekerasan seperti memukul, mencubit, atau membentak untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Hal inilah yang dianggap kurang tepat oleh Bapak Suwatno.



Gambar 4. Buku Cara Bersosial
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

- **Kepribadian unggul berbasis pada wawasan kebangsaan, dan demokrasi** diwujudkan melalui pola komunikasi satu arah, penyampaian materi tentang bagaimana tata cara menjadi pribadi yang dapat mengoptimalkan potensi dengan maksimal. Pada poin ini juga diwujudkan melalui komunikasi dua arah, dalam bentuk pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk menyuarakan pendapat, sehingga dari kegiatan ini peserta didik belajar cara menghargai keberagaman pendapat. Selain itu, kesempatan bagi peserta didik untuk presentasi (gambar 5) atau menyampaikan hasil karyanya merupakan salah satu bentuk pembinaan untuk menjadi pribadi unggul dalam segala hal, salah satunya mengkomunikasikan ide pada khalayak umum (Rahayu 2022).



Gambar 5. Presentasi Peserta Didik
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

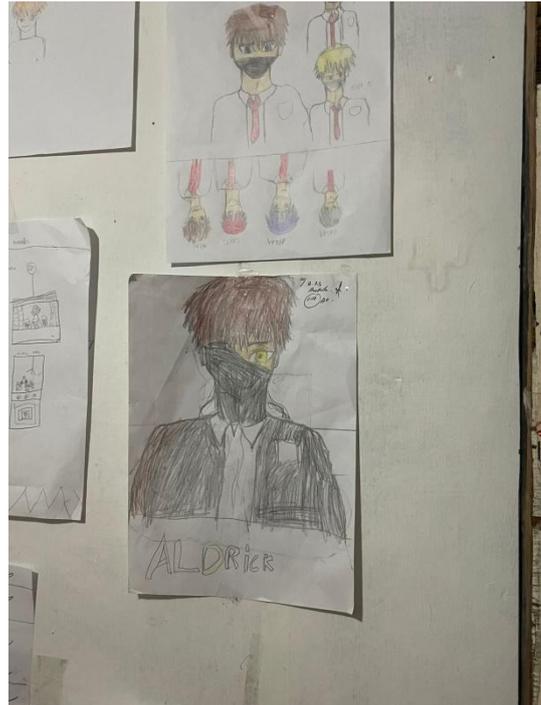
- **Kualitas jasmani, kesehatan, dan jaminan gizi** peserta didik diterapkan dalam bentuk pola komunikasi pengajar dengan pihak internal maupun eksternal yayasan. Komunikasi

tersebut disampaikan secara langsung pada para donatur dan melalui media tulisan pada papan pengumuman. Aktivitas bakti sosial dan penyaluran nasi kotak pada saat Hari Jumat juga merupakan bentuk pola komunikasi dua arah kepada peserta didik.

Selepas belajar, anak-anak diizinkan untuk bermain bola untuk mengusir rasa jenuh mereka. Kegiatan *outdoor* juga beberapa kali dilaksanakan, seperti karyawisata dan bercocok tanam. Karena memiliki kebun dan usaha tahu tempe, Bapak Suwatno seringkali mengajarkan peserta didik tentang bagaimana menanam kecambah. Kegiatan ini disambut oleh antusiasme yang tinggi, baik dari peserta didik, maupun orang tua mereka.

- **Kreativitas, keterampilan, jiwa wirausaha, prestasi akademik maupun non akademik, sastra – budaya, serta teknologi informasi dan komunikasi** yang diwujudkan melalui pola komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Pola komunikasi ini diawali dengan pemberian arahan terkait teori kreativitas – keterampilan, model kewirausahaan, motivasi terkait prestasi peserta didik, dan cara berkomunikasi yang baik. Kemudian, peserta mengeksekusi arahan dari setiap perintah tersebut, beberapa contoh di antaranya adalah melalui kegiatan menggambar dengan topik bebas. Pada proses penggambaran tersebut, peserta didik akan belajar tentang bagaimana cara untuk mengatur tata letak gambar, mengenal komposisi gambar, daya saing dengan teman sebaya, dan cara efisien dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan secara visual. Kegiatan tersebut ditunjukkan pada gambar 6.

Selaku “Kepala Sekolah”, Bapak Suwatno membuka sebuah warung kecil, yang berada di rumah yang sama tempat kegiatan dilaksanakan. Melalui warung ini, Bapak Suwatno mengajarkan para peserta didik untuk berinteraksi dengan pembeli dan mengambilkan barang yang mereka butuhkan. Kejujuran mereka juga dilatih di sini, disaat peserta didik menjadi pembeli. Bapak Suwatno meminta mereka untuk menaruh uangnya di atas meja setelah menyebutkan harga. Dari situ ia dapat menganalisis daya tangkap dan kejujuran peserta didik.



Gambar 6. Karya Gambar Peserta Didik
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Selain melalui gambar, pola komunikasi dua arah ini juga ditunjukkan melalui pemberian materi tentang kewirausahaan, yang dilanjutkan dengan stimulus pembiasaan menabung dan untuk memperlancar kegiatan tersebut, setiap anak disediakan satu celengan (gambar 7).



Gambar 7. Celengan Peserta Didik
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan dua hal, yakni (1) pola interpersonal yang terjadi di Sekolah Tanpa Atap terdiri dari komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah. Ketiga pola komunikasi ini dinilai efektif dalam proses belajar mengajar dengan keberagaman anak-anak di Sekolah Tanpa Atap. Komunikasi satu arah digunakan pengajar saat memberikan instruksi pada anak-anak seperti instruksi untuk menyetor uang tabungan yang nantinya akan dipakai untuk membantu sesama. Komunikasi dua arah banyak dipakai saat kelas sedang berlangsung, terutama ketika anak-anak diminta untuk membaca. Sedangkan komunikasi multi arah didapati efektif ketika anak-anak diajak belajar sambil bermain, contohnya saat berolahraga (2) Bahwa pola komunikasi yang dilakukan untuk pembinaan peserta didik, yaitu melalui pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah yang telah didasarkan pada nilai-nilai pembinaan siswa, meliputi keimanan, budi pekerti, prestasi, demokrasi, kreativitas, kewirausahaan, kesehatan, sastra dan budaya, serta teknologi informasi – komunikasi.

SARAN

Saran dari penelitian ini yakni sebaiknya model dan tingkat keterampilan pengajar dalam berkomunikasi secara interpersonal dapat dikaji lebih dalam, agar dapat dinilai dan dideteksi secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tanpa Atap Desa Caringin, Jatinangor. Terutama bagi Pak Suratmo selaku “kepala sekolah” yang telah menjembatani peneliti dengan pengajar dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Altaf DAR, Mohmad, and Hanief Mohmad DAR. 2019. “Contribution of Effective Communication in Educational Settings: A Critical Review MOHMAD ALTAF DAR (JRF Education) HANIEF MOHMAD DAR.” *International Journal of Research in All Subjects in Multi Languages* 7(8):13–20.

Amelia, Amelia, Arimbi Syahkila Simangunsong, Rizki Akmalia, Sylvi Marsella Diastami, Syahfitri Halawa, and Amaluddin Tanjung. 2023. “Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan.” *Journal on*

Education 5(2):3394–3403. doi: 10.31004/joe.v5i2.1016.

- Asyugah, and Dr. Hamdani M. Syam. 2018. “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Ulee Kareng Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3(2):589–600.
- Desiana, et al. 2022. “Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Sales Promotion Girl dalam Proses Pemasaran Produk Rokok. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1): 1-6. doi: <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.638>
- Fadhallah, R. 2020. “Wawancara”. Jakarta: UNJ Press.
- Hamlan Andi Baso Malla, Muhammad Atfa. 2019. “IMPLEMENTATION OF MULTI COMMUNICATION DIRECTIONS IN ISLAMIC EDUCATION FOR IMPROVING LEARNING OUTCOMES HASIL DAN PEMBAHASAN Dalam Proses Pembelajaran Instruksional , Dibutuhkan Aktivitas Peserta.” 7:137–42.
- Handika, Kd Dana, I. Km Sudarma, and I. Nym Murda. 2019. “Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa Dalam Komunikasi Verbal.” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2(3):358. doi: 10.23887/jp2.v2i3.19284.
- Hasanah, H. 2016. “Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial”. *Jurnal at-Taqaddum* 8(1):34. Doi: 10.21580/at.v8i1.1163
- Janawi. 2019. “Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):68–79.
- Kusumawati, Tri Indah. 2016. “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6(2).
- Mansir, Firman, Muhammad Abrar Parinduri, and Sofyan Abas. 2020. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4(1):429–37. doi: 10.30738/tc.v4i1.6811.
- Manurung, Rosmawati, and Solihah Titin Sumanti. 2022. “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Santri Pesantren Modern Darul Arafah Raya Di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.” *Jurnal Sains Sosio*

- Humaniora* 6(1):910–21. doi: 10.22437/jssh.v6i1.20866.
- Nadia Rizky Amalia, Nurul Hidayah, Irwandani Irwandani. 2020. “Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Strategi Debat Aktif.” *Gagasan Pendidikan* 1(1).
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. 2017. “KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI.” *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3(1):90–95.
- Pratiwi, Wahyu Ika. 2020. “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar , Klaten , Jawa Tengah.” *Jp3Sdm* 9(2):30–46.
- Prayitno, Harun Joko, Murfiah Dewi Wulandari, Choiriyah Widyasari, Nursalam Nursalam, Krisma Anugra Malaya, Faisal Yusuf Bachtiar, Hengki Hermawan, Desi Tri Wulandari, and Madya Giri Aditama. 2020. “Pemberdayaan Guru Dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling Di SD/MI Muhammadiyah Se-Surakarta Pada Era Komunikasi Global.” *Buletin KKN Pendidikan* 2(2):56–62. doi: 10.23917/bkkndik.v2i2.11853.
- Rahayu, et al. 2022. “URGENSI JIWA KEPEMIMPINAN GUNA MENUMBUHKEMBANGKAN KESADARAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata* 2(1).
- Ramdhan, M. 2021. “Metode Penelitian”. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Respati, Yudit Ayu. 2019. “Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran.” *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi* 15(2):15–23. doi: 10.21831/efisiensi.v15i2.24490.
- Rukajat, A. 2018. “Pendekatan Penelitian Kualitatif”. Yogyakarta: Deepublish.
- Salakay, Selvianus, and Yohana Nahuway. 2022. “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dalam Bimbingan Konseling Guru Dan Murid Di SMP Negeri 9 Ambon.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 1(1):20–35. doi: 10.30598/volliss1pp20-35.
- Zagoto, Maria Magdalena, Nevi Yarni, and Oskah Dakhi. 2019. “Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2(2):259–65. doi: 10.31004/jrpp.v2i2.481.